

Nyanyian *Raego* Dalam Pernikahan Adat Golongan *Maradika* Kulawi Di Sulawesi Tengah

Reza Stanzah¹

Abstract

Raego is traditional song in Kulawi etnis, Central Sulawesi. Raego song is used at traditional wedding maradika people. This study using kualitatif method with ethnomusicologists approach. Raego song at wedding's maradika people have distinct function, there are primer and secondary. All of those functions address to support society and society which have its culture. Raego song have their own way to show. Start from the way they perform their song which dont have direct connection with the song and how they perform it.

Keyword : music, function, raego song.

Abstrak

Raego adalah nyanyian tradisional pada suku Kulawi di Sulawesi Tengah. Nyanyian *raego* digunakan pada pernikahan adat golongan *maradika*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis. Nyanyian *raego* pada pernikahan adat golongan *maradika* memiliki fungsi yang terbagi atas dua hal yaitu primer dan sekunder. Semua fungsi tersebut ditujukan kepada masyarakat pendukung dan masyarakat pemilik kebudayaannya. Nyanyian *raego* memiliki bentuk penyajiannya sendiri. Mulai dari penyajian yang tidak berhubungan langsung dengan nyanyian dan bentuk penyajian nyanyian itu sendiri.

Kata Kunci : musik, fungsi, nyanyian *raego*.

Pendahuluan

Seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia di mana pun mereka berada dan kapan saja (R.M Soedarsono, 1999:1). Kesenian atau musik tradisional sebagai musik suku bangsa memegang peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti musik vokal atau nyanyian bersyair dianggap lahir atau ada karena usaha dari manusia untuk

¹Mahasiswa jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta Email: ezakacapi@gmail.com.

berkomunikasi dengan cara memanggil-manggil (Sumaryo, 1975:9). Sama halnya dengan ungkapan dari Clifford Geertz dari segi kebudayaan, bahwasanya kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang mana dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan (Geertz, 2010:1). Demikian pula dengan kesenian-kesenian tradisional pada masyarakat Kulawi yang sebagian besar hidup di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Beragam kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakatnya tidak lepas dari konsepsi-konsepsi mereka mengenai sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Orang Kulawi atau *to Kulawi* adalah salah satu suku yang hidup dan berkembang di Provinsi Sulawesi Tengah. Nama Kulawi sendiri berasal dari nama sebuah pohon yaitu pohon Kulawi yang hidup sekitar daerah Kecamatan Kulawi, nama pohon tersebut kemudian menjadi identitas untuk menyebut suku Kulawi. Kecamatan Kulawi merupakan daerah dataran tinggi dan dinaungi oleh gunung Momi yang merupakan satu-satunya jalan penghubung mereka dengan dunia luar (Soelarto & Ilmi Albila, 1976: 1). Suku Kulawi adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang masih memegang teguh adat istiadatnya.

Ketatnya adat istiadat pada suku Kulawi ini pun mempengaruhi kesenian yang hidup dan berkembang pada mereka. Hal demikian dapat dilihat pada kesenian-kesenian tradisional berupa sastra, musik, vokal, tari hingga tata busana. Keseluruhan kesenian tersebut terbentuk dalam kebutuhan religi. Hal ini diungkapkan juga oleh B. Soelarto dan Ilmi Albiladiyah bahwa kesenian tradisional Kulawi pun diwarnai dengan magis religi. Sebagaimana halnya dengan kesenian tradisional di berbagai daerah, maka kesenian tradisional Kulawi juga lebih cenderung pada ungkapan-ungkapan simbolisme (Soelarto & Ilmi Albila, 1976: 96).

Selain banyaknya kesenian yang memenuhi kebutuhan ritual, di sisi lain terdapat juga beragam jenis kesenian tradisional yang bersifat profan berkembang seperti *karambangan*, *dero* dan pantun (*tanamalea*). Namun, kesenian tersebut sangat jarang digunakan dalam acara-acara adat istiadat. Berbeda halnya dengan

salah satu kesenian yang paling populer pada suku Kulawi, kesenian ini digunakan hampir dalam semua kegiatan upacara yang bersifat sakral ataupun profan. Kesenian ini disebut *raego*.

Raego merupakan sebuah kesenian yang menggunakan vokal sebagai unsur utamanya serta dibarengi dengan tari. Nyanyian itu telah lama hidup dan berkembang di dalam masyarakat Kulawi hingga saat ini dan seakan menjadi satu-satunya kesenian yang diketahui masyarakat luas di antara suku bangsa di sekitarnya sebagai sebuah identitas mereka, padahal nyanyian *raego* juga terdapat di tempat lain seperti halnya pada masyarakat *to Kaili*.

Nyanyian ini digunakan hampir pada keseluruhan acara adat istiadat seperti upacara membuka ladang dan panen padi (*wunja*), ritual gerhana, tolak bala, mengasapi tanah (*motapahi tana*), pernikahan dan kematian. Pada saat nyanyian ini digunakan dalam konteks hubungannya dengan alam maka nyanyian *raego* tidak dibatasi oleh strata sosial, sedangkan jika nyanyian tersebut digunakan dalam konteks yang berhubungan dengan sesama manusia seperti peminangan, pernikahan dan kematian nyanyian *raego* hanya dikhususkan pada mereka yang merupakan golongan-golongan bangsawan atau *maradika* saja. Oleh sebab itu, nyanyian *raego* pada masyarakat suku Kulawi disesuaikan dengan konteks penggunaannya dalam upacara pelaksanaan adat istiadat.

Seperti yang telah diuraikan di atas, nyanyian *raego* yang digunakan dalam konteks hubungannya dengan sesama manusia akan dibatasi kepada mereka yang termasuk dalam golongan bangsawan atau *maradika*, hal demikian yang kemudian menjadikan nyanyian *raego* begitu sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan pada penyelenggaraan upacara pernikahan adat golongan *maradika* pada suku Kulawi.

Pada prosesi pernikahan adat, selain keberadaan nyanyian *raego*, terdapat juga beberapa kesenian yang hadir. Akan tetapi keberadaan kesenian tersebut tidak menjadi sebuah keharusan dibandingkan nyanyian *raego*. Kesenian seperti *hima* atau gendang dimainkan untuk menandakan berlangsungnya sebuah prosesi-prosesi adat sedangkan kesenian lainnya adalah elekton tunggal sebagai penghibur

para tamu undangan yang sedang menikmati makanan. Berbeda halnya dengan nyanyian *raego*, ketika *raego* dilaksanakan maka banyak dari para petua adat maupun keluarga mempelai akan mengeluarkan air mata karena terharu.

Pernikahan adat yang terjadi dalam golongan *maradika* memiliki prosesi-prosesi khusus yang tidak diberikan kepada golongan lain. Jika dalam kehidupan normal mereka akan terlihat sama saja, namun ketika pernikahan akan terlihat perbedaan strata sosial mereka. Hal demikian terjadi sebab masyarakat suku Kulawi sangat meyakini tentang keberadaan golongan *maradika* merupakan golongan-golongan asli dari orang-orang yang lahir secara ajaib. Keyakinan tersebut turun temurun dijelaskan melalui sebuah legenda-legenda tentang orang-orang Kulawi pertama yaitu Sadomo atau Balu dan Holapale. Oleh sebab tu, keberadaan golongan *maradika* masih tetap bertahan hingga saat ini pada masyarakat suku Kulawi meskipun hanya terdapat dalam upacara-upacara adat istiadat seperti peminangan, pernikahan dan kemtian.

Urusan peminangan dalam adat istiadat Kulawi terdapat perbedaan nilai, harga benda-benda yang diberikan oleh peminang kepada calon istrinya terutama golongan *maradika*. Perbedaan nilai harga ini merupakan semacam status simbol dari martabat seorang wanita yang dipinang. Seperti yang dijelaskan Soelarto dan Ilmi Albiladiyah bahwa peminangan untuk golongan bangsawan atau *maradika* yang merupakan kasta tertinggi, seorang peminang harus dapat memenuhi permintaan sejumlah benda-benda yang dibungkus dengan kain *mbesa* (Soelarto & Ilmi Albila, 1976: 42).

Pada penyajian upacara pernikahan adat golongan *maradika* terdapat prosesi-prosesi khusus yang dapat dilihat dari segi prosesi-prosesi upacara pernikahan yang diselenggarakan. Berikut adalah sebuah penyajian upacara pernikahan adat golongan *maradika* pada suku Kulawi yang memiliki prosesi khusus. Prosesi dalam penyajiannya kemudian dalam dua prosesi besar yaitu prosesi yang bersifat tertutup dan prosesi yang bersifat terbuka.

1. Prosesi tertutup dalam upacara pernikahan adat
 - a. *Mampewiwi*

Mampewiwi adalah sebuah prosesi adat suku Kulawi yang bermaksud untuk mengaplikasikan sebuah niat yang baik dalam memulai sebuah pernikahan. Pada prosesi ini mempelai laki-laki beserta keluarga akan diwakili oleh seseorang *huro* yang datang ke tempat mempelai wanita untuk menyampaikan niat peminangan.

b. *Pangkeni Kahowa*

Setelah penyampaian niat peminangan telah selesai, diselenggarakan prosesi adat disebut *pangkeni kahowa* atau peminangan. Hal ini dilakukan juga sebagai penentuan hari pelaksanaan pernikahan adat, tempat pelaksanaan pernikahan dan apa saja yang nantinya akan dilakukan dalam prosesi adat.

2. Prosei bersifat terbuka

a. *Mapeala*

Mapeala merupakan sebuah prosesi pemotongan sapi sebagai sesembahan dan sekaligus persiapan penyelenggaraan upacara pernikahan adat. Pada saat penyelenggaraan, dikurbankan satu ekor sapi. Selain itu, pada saat penyelenggaraan upacara ini masyarakat suku Kulawi akan gotong royong pada untuk menyiapkan segala kebutuhan penyelenggaraan upacara pernikahan adat esok harinya.

b. *Pemua/memua*

Pemua atau *memua* merupakan sebuah penyelenggaraan pernikahan adat, biasanya dilakukan pada malam hari yang disebut *malam pemua*. Pada kesempatan ini para mempelai akan mendapatkan sambutan kehormatan melalui kesenian *raego* dan pemukulan *gimba* atau gendang.

c. *Raumo Junu*

Pelaksanaan *raumo junu* merupakan salah satu dari pelaksanaan yang hanya berlangsung kepada mereka yang merupakan para kerutunan *maradika* atau para golongan bangsawan. Prosesi ini bertujuan untuk membersihkan diri agar saat melangsungkan pernikahan mereka akan menjadi bersih dan suci.

d. *Mantime*

Mantime adalah sebuah pelaksanaan setelah melakukan *raumo junu*. Pelaksanaannya dilakukan dengan dikelilingi oleh pemain *raego* dan kedua

mempelai akan duduk bedampingan serta berhadapan dengan sebuah kepala kerbau yang melambangkan strata sosial mereka.

e. *Pobaunia*

Pobaunia merupakan prosesi pembayaran mahar atau maskawin. Pelaksanaannya akan dihitung dengan menggunakan daun pisang untuk menyebut harga-harga pembayaran mahar. Pada saat inilah perhitungan-perhitungan mulai dari mahar hingga biaya pelaksanaan pesta pernikahan akan dikalkulasikan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, nyanyian *raego* sangat penting kehadirannya dalam sebuah pernikahan adat golongan *maradika*. Hal ini dapat dilihat dari fungsi nyanyian *raego* itu sendiri. Nyanyian *raego* pada dasarnya mempunyai fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan keperluan yang ditujui. Berbicara masalah fungsi sebuah seni pertunjukan mengacu pada teori R.M. Soedarsono mengelompokan fungsi seni pertunjukan terbagi atas dua, yakni fungsi primer dan fungsi sekunder (R.M Soedarsono, 2001: 167).

1. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah sebuah fungsi seni pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya. Fungsi primer yang bertujuan untuk penikmatnya pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan maupun presentasi estetis (R.M Soedarsono, 2002: 56).

a. Sebagai sarana ritual

Raego sebagai ritual dapat dilihat melalui ciri-cirinya yang khas. R.M. Soedarsono menjelaskan ciri-ciri khas seni pertunjukan yang bersifat ritual dan berhubungan dengan nyanyian *raego* ialah : (1) Diperlukan tempat-tempat terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral. (2) Dilakukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral. (3) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang menganggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual. (4) Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis yang macamnya. (5 Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas (R.M Soedarsono, 2002: 60).

b. Sebagai sarana iburan

Kesenian *raegodinyanyikan* dengan saling bergandengan oleh laki-laki dan perempuan. Karena itu tak jarang terjadi sebuah proses *nionti* atau ketertarikan kepada lawan jenis untuk didekati. Hal demikian yang nantinya membuat para pemain menghibur dirinya dengan memberi tanda dan ejekan kepada mereka yang bergandengan dan dianggap saling jatuh hati.

c. Sebagai presentasi estetis

Nyanyian *raego* sebagai presentasi estetis tidak lepas kaitannya dari para penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut, meskipun nyanyian *raego* bersifat ritual, disisi lain dia juga digunakan untuk hiburan untuk khalayak, artinya dipertunjukan kepada para penonton yang menghadiri upacara adat istiadat. Hal itu terlihat pada kostum yang digunakan, dimana kostum tersebut didesain sebaik-baiknya sehingga layak untuk digunakan sebagai kostum dalam pertunjukan yang bersifat tradisional.

3. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan orang lain. Terdapat beberapa fungsi sekunder dari nyanyian *raego* tersebut.

a. Sebagai Simbol *Maradika*

Nyanyian *raego* dijadikan sebagai simbol pernikahan *maradika*. Ketika sebuah nyanyian *raego* diselenggarakan dalam konteks pernikahan maka orang-orang akan mengerti bahwa seseorang yang menikah adalah seorang golongan *maradika*. Selain itu, sebuah simbol kebangsawanan dapat dilihat dalam syair-syair yang dilantunkaseperti "*Sanai pamawa hinga rapotodua*" artinya kepala kerbau sebagai maskawin pernikahan. Kepala kerbau dalam ritual pernikahan suku Kulawi dipersembahkan sebagai bagian dari mahar atau maskawin oleh golongan *maradika*.

b. Sebagai nasihat pernikahan

Peran *raego* sebagai sebuah nasihat pernikahan terdapat pada syair lainnya seperti "*tubina bulawa rapo tagambe*" artinya serpihan emas akan kumakan seperti sirih. Maksudnya bahwa masing-masing anara kedua mempelai merupakan

persembahan emas dari apa yang mereka peroleh pada hari ini. Oleh sebab itu peliharalah persembahan yang besar ini sebagai sebuah emas di dalam rumah tanggamu demi kebahagiaan kalian nantinya.

c. Sebagai doa dan harapan

B Soelarto dan Ilmi Albiladiyah menjelaskan bahwa sejak dahulu masyarakat Kulawi menganggap vokal sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan religius. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan Jimmy Methusala bahwa *raego* merupakan sebuah cara masyarakat Kulawi untuk melaksanakan doa. Selain itu syair-syair berupa doa juga ada di dalamnya seperti “*sadida pue lamo*” dan “*love to makarana mpo evu landona*”. Kedua syair berupa sebuah pujian beserta harapan kepada Yang Maha Kuasa (*pue*).

Bentuk Penyajian nyanyian *Raego*

Bentuk dapat diartikan sebagai lengkungan, lentur, gambaran, bangunan, rupa, wujud, sistem, susunan, acuan, ataupun kata bantu bilangan untuk benda-benda berlekuk. Bentuk tidak hanya dipergunakan dalam bidang ilmu matematika saja melainkan berbagai ilmu yang lainnya. (Jacqueline, 1985: 6). Begitu pula dengan musik atau nyanyian memiliki sebuah bentuk. Bentuk musik adalah suatu ide atau gagasan yang meliputi semua unsur musik dalam sebuah komposisi seperti melodi, irama, harmoni, dan dinamika (Prier, 1996: 2). Terkait dengan hal tersebut, maka nyanyian *raego* juga memiliki bentuknya yang meliputi struktur nyanyian, tangga nada dan pola permainan. Berikut adalah bentuk yang terdapat di dalam nyanyian *raego*.

1. Struktur Nyanyian

a. Pembukaan/*timbeka*

Pembukaan lagu dimulai dengan seorang yang disebut *topo timbeka* atau pimpinan nyanyian yang menentukan syairapa yang akan dimainkan. *Topo timbeka* akan bernyanyi solo sekitar tiga birama. Penyanyi solo tersebut akan membuka nyanyian dengan syair yang sudah ditentukan untuk menjadi patokan penyanyi lainnya.

b. Isi

Nada panjang yang diakhiri oleh *topo timbeka* akan disambung dengan *koor*. Setelah itu nyanyian akan diambil ahli oleh seorang pimpinan penyanyi wanita yang disebut *topo vama*. Setelah itu *topo vama* dan seluruh penyanyi saling balas membalas syair disertai tarian melangkahakan kaki ke kanan dan ke kiri (para laki-laki) serta sewaktu waktu menginjakan kaki ke atas tanah sambil *nokio* atau berteriak melengkingkan suara.

c. Penutup

Setelah itu *topo vama* kembali melantunkan syair yang agak panjang atau sekitar tiga birama dan kemudian dilakukan saut-sautan yang terakhir yang lebih panjang dari saut-sautan pertama dan kedua. Nyanyian ini kemudian ditutup dengan kembali menginjakan kaki ke atas tanah dan *nokio*.

2. Modus

Penyajian nyanyian *raego* dan *inolu* dalam pernikahan golongan *maradika* yang berlangsung tanggal lima Agustus 2016, jika diukur menggunakan *tunner* akan memperoleh nada dasar B mayor atau lima kress untuk *raego* sedangkan *inolu* dimulai dengan nada dasar Bes mayor atau dua mol. Jika lihat maka akan mendapatkan tangga nada B dengan urutan nada-nada : B-C#-D#-F#-G#-B' dan Bes dengan urutan nada-nada : Bes-C-D-F-G-Bes'.

3. Pola Permainan

V1 | j!j # j%j % j!j % j%j #z zzzz|c # @ ! .
 ||
I hi hu o i hi hu o__ e he

V2 |j.j !j#j % j%j ! j%j %|# j#zj @ j@j ! . | .
 . . . |
i hi hu o i hi hu o__ e he

V3 | b1bjb1b3 bj3b2bj1b3 bj3b2bj2b1 bj1b3jb3b2 |
 bj1b3jb3b3 bj2b1b. . . ||
a hihu ahihuo uhehaa hihuo ahiou heha

Pada saat melakukan saut-sautan, vokal satu (1) akan menjadi *cantus firmus* atau melodi pokoknya sedangkan nada lain akan melakukan improvisasi dengan saling mengisi. Para pemain haruslah menunggu melodi dari vokal saut-sautan pertama, saat vokal saut-sautan pertama telah selesai, barulah vokal lain di

belakangnya ikut untuk berhenti. Semakin banyak yang mengambil melodi vokal untuk bersaut-sautan maka akan semakin panjang melodi vokal di belakangnya. Pada contoh vokal di atas, terdapat tiga melodi yang menjadi pokok bentuk yaitu pertama yang memegang kendali melodi pokok, yang kedua melodi yang hampir sama dengan nada pokok tapi syair yang dikeluarkan berbeda dan yang ketiga adalah melodi dimainkan dua kali lipat lebih pendek. Tiga pokok melodi tersebut yang kemudian digunakan oleh para pemain *raego*.

Analisis Syair *Raego*

Nyanyian *raego* merupakan nyanyian yang didasari dari ungkapan-ungkapan tentang alam dan manusia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pizer bahwa *raego* bersifat vertikal dan horizontal. Oleh sebab itu, dalam syair-syair yang hadir merupakan ungkapan yang diwarisi secara turun-temurun dalam penyelenggaraan adat istiadat. Penyajian nyanyian *raego* jika dilihat pada bentuk syairnya, maka nyanyian ini tergolong dalam sastra lisan memiliki dua bentuk yaitu syair yang tidak terikat rima dan bait sedangkan yang lainnya terikat oleh rima dan bait. Seperti yang diungkapkan oleh Adri Yetti Amir bahwa bentuk teks sastra lisan tidak terikat bait dan rima dan ada yang terikat bait dan rima.

1. Syair *Raego* Tidak Terikat Bait dan Rima

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa nyanyian *raego*, selain terdapat syair-syair yang sudah ada atau telah disepakati, juga memiliki syair-syair yang dibawakan secara langsung atau syair yang hadir pada saat nyanyian ini diselenggarakan. Seperti yang diungkapkan Adri Yetti Amir bahwa sastra lisan bersifat cair, artinya teks itu akan mengalir sesuai dengan situasi yang tercipta pada pertunjukan. Hal tersebut berkaitan dengan para pemain *raego* yang akan saling membalas syair tergantung situasi yang terjadi. Seperti contoh yang diungkapkan pak Pizer.

Pada saat itu sudah tengah malam dan para pemain *raego* dari desa sebelah ingin menghentikan nyanyian. Akan tetapi mereka tidak akan menghentikan nyanyian dan berbicara secara langsung, mereka akan mengungkapkan keluhannya tersebut melalui syair dan kata-kata indah. Pada saat itu juga kami akan membalas ungkapan tersebut dengan kata-kata indah meskipun

harus saling berbisik untuk bertanya tentang apa lagi yang harus kita lantunkan nantinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa nyanyian ini selain telah memiliki syair-syair khusus dalam adat istiadat, pada lain hal juga hadir syair-syair yang dihadirkan pada saat itu. Oleh karena itu, bentuk syair yang digunakan dalam nyanyian raego bersifat cair.

2. Syair Raego Terikat Bait dan Rima

Berbeda halnya dengan syair yang bersifat cair seperti yang dijelaskan di atas, pada penyajian nyanyian raego terdapat pula syair yang terikat rima dan bait. Berikut adalah contoh syair yang terikat rima dan bait pada syair *tomowaru belo to lako ri uwe*.

*Tomowaru belo to lako ri uwe
Uwe da ode to lako ri uwe
Tomowaru belo
I hi hu o
No dadaria i
Ina le damo tomowaru belo olu a
Ana leo ina
E he I hi hu o
No dada ina le a le o ina
Kono damo tomowaru belo olu a
Eo I koe
Belangganada e tomowaru bel olio
O oe dotamo
Le mahe ina o e
E he I hi hu o
A hi hu o*

Syair yang tertera di atas merupakan syair yang terikat oleh bait dan rima, rima merupakan persamaan bunyi yang berulang pada sajak atau perulangan bunyi yang sama, sedangkan bait adalah bagian dari sajak atau syair. Oleh sebab itu, rima baris yang digunakan dalam nyanyian raego menurut suasananya dalam setiap bait dapat digolongkan menjadi rima pasang dengan pola AABB, rima patah dengan pola AAAB, rima pasang dengan pola AABB dan rima terus dengan pola AAAA.

3. Inolu

Nyanyian *raego*, dalam setiap penyelenggaraannya akan selalu diakhiri dengan nyanyian berbeda sebagai penutup, nyanyian tersebut bercerita tentang ucapan syukur yaitu inolu. Inolu merupakan sebuah tarian perang yang dahulu dinyanyikan pada saat ritual untuk mengiringi para tadulako pergi berperang dan ketika kembali dari perang mereka. Isi syair-syair dalam nyanyian inolu selalu diawali dengan syair-syair yang bersifat puji-pujian, seperti contoh syair yang dijelaskan dalam fungsinya sebagai doa dan harapan.

Pue Lamo banusae
Sadida Pue Pue Lamo
A ha e e he e
Pue lamo banusae
Ele Pue lamo banusae
Sadida Pue Pue Lamo
A ha e e he e
Pue Lamo banusae
Ele Pue

Inti syair adalah *nosadida Pue Lamo*, Tuhan Yang Maha Kuasa diharapkan kedatangannya pada penyelenggaraan yang sedang berlangsung saat ini. Berserta syair pujian lainnya seperti *lowe ntomakarana mpo ewu landona* yang biasanya dinyanyikan setelah syair *sadida pue Lamo* dan dapat juga digunakan sebagai awalan nyanyian inolo pada prosesi yang lainnya. Berikut adalah syair *lowe ntomakarana mpo ewu landona*.

Lowe ntomakarana
E bana mpo ewu landona
A ha e e he e
Lowe ntomakarana
Ele lowe da ntomaarana
E bana mpo ewu landona
A ha e e he e
Lowe ntomakarana
Ele lowe

Berbeda ketika menyanyikan syair *raego*, pada nyanyian inolu terasa tebih sakral karena syair-syair yang disampaikan. Syair di atas menceritakan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melindungi mereka dari kejauhan, Tuhan diibaratkan sebagai burung elang atau *lowe* senantiasa melindungi anaknya dari kejauhan. Berbeda halnya dengan syair yang digunakan

sebagai penutup dalam nyanyian inolu yaitu syair *mbulimo kami landu* (kami telah pulang), jika syair tersebut telah dinyanyikan oleh topo timbeka, artinya nyanyian akan selesai. Oleh sebab itu, nyanyian *inolu* sebagai penutup prosesi *raego* akan selalu diawali dengan lantunan syair berbentuk doa, sedangkan setiap akhiran nyanyian inolu ini akan dilantukan dengan syair *mbulimo kami lando* seperti yang telah dijelaskan di atas. *Inolu* akan dinyanyikan bersama-sama dengan cara koor dan membagi suara mereka menjadi beberapa bagian seperti pembagian melodi pada paduan suara, gaya nyanyian pada nyanyian *inolu* adalah gaya homofon atau satu bunyi.

Kesimpulan

Golongan *maradika* adalah golongan tertinggi dalam strata sosial suku Kulawi. Meskipun pada saat ini golongan *maradika* tidak lagi ada dan hadir berperan di tengah keseharian mereka, dalam sebuah penyelenggaraan adat istiadat golongan tersebut tetap menjadi ketentuan wajib untuk mendapatkan kehormatan sebagai golongan tertinggi dalam strata sosial masyarakat suku Kulawi. Oleh sebab itu, golongan *maradika* masih mendapatkan hak-hak istimewanya dalam adat istiadat sebagai strata penting pada masyarakat suku Kulawi.

Nyanyian *raego* adalah salah satu kesenian tradisional suku Kulawi yang memegang peran penting dalam sebuah upacara adat istiadat. Pada upacara pernikahan adat golongan *maradika*, nyanyian *raego* ini diselenggarakan dalam sebuah prosesi tersendiri. Proesi khusus pada nyanyian tersebut, memiliki banyak fungsi yang terbagi atas fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer terbagi dalam beberapa hal seperti sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan dan presentasi estetis, sedangkan fungsinya sekunder adalah sebagai simbolik golongan *maradika*, nasehat pernikahan, doa dan harapan. Oleh sebab itu, nyanyian *raego* selalu digunakan dalam pernikahan adat golongan *maradika* Kulawi di Sulawesi Tengah.

Selain itu, jika dilihat dari bentuk penyajiannya nyanyian *raego* diselenggarakan pada tempat-tempat yang menyesuaikan dengan lokasi upacara

adat, sedangkan waktu pelaksanaan mengikuti kesepakatan bersama. Kemudian, formasi bentuk nyanyian, tarian dan kostum yang digunakan merupakan simbol-simbol falsafah masyarakat suku Kulawi, serta para pemain nyanyian ini adalah orang-orang asli suku bangsa Kuklawi. Berhubungan dengan itu, dalam penyajian nyanyian *raego* memiliki struktur nyanyian, tangga nada atau modus, pola permainan dan motif lagu yang menggunakan teknik tradisional dan diajarkan secara turun temurun kepada mereka, begitu pula dalam penggunaan syair-syair nyanyian *raego*, syair yang dilantunkan merupakan syair tua dan tidak sama seperti bahasa yang digunakan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adriani, ALB. C. Cruijt. 1983. *Van Poso, Parigi, Sigi en Unde*, terj. M. Wenas. Palu: Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tengah.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ika Poigi, Hapri. 2011. "Ritual Rego Mpaee dalam Budaya Agraris To Kaili di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi". *Jurnal Internasional di Universitas Semarang*. Palu: Yayasan Tadulakota.
- Joyly, Pristiwanto, R. Rawis, Sri Suharjo, Lily E.N Saud. 2013. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Kulawi di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*. Manado: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan.
- Kaudern, Walter. 1949. *The Noble Families or Maradika of Kulawi Central Celebes*. Goteborg: Etnologiska Studier.
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Musik.

- Nitanadya, I Wayan, Dian Respati Pranawengtyas, Siti Rahman. 2015. *Tradisi Lisan Kulawi dari Sulawesi Tengah: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Makassar: De La Macca.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKAPI.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soelarto, B dan IImi Albiladiyah. 1976. *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Sumaryo, L.E. 1975. *Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta.
- Sukohardi, Al. 2015. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat musik Liturgi.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Narasumber

- Dedy Tohama, 82 tahun, petua adat, petani, Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.
- Desmon Mantaili, 34 tahun, pemain *raego*, petani, Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.
- Floencia Oktavina, 19 tahun, pemain *raego*, mahasiswa, Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.
- Immanuel, 43 Tahun, pemain *hima*, petani, Desa Matauwe, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.
- Jimmy Methusula, 47 tahun, pemerhati budaya Kulawi, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Pizer, 45 tahun, pimpinan komunitas *raego* Matauwe, Kepala Desa, Desa Matauwe, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Smith, 42 tahun, swasta, Kecamatan Lasoani, Kota Palu Sulawesi Tengah.

Yessi Pakola, 45 tahun, pembawa acara pernikahan adat, Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Sulawesi Tengah.